



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)

Farida Ariany¹, Baiq Rohiyatun², Eneng Garnika³

Program Studi Kesehatan Masyarakat¹, Administrasi Pendidikan², Program Studi Bimbingan dan Konseling³, Universitas Pendidikan Mandalika

Korespondensi: bqrohiyatun@undikma.ac.id

Keywords:

Pancasila Values,
Learning Process

Abstract: This research aims to describe the implementation of Pancasila values in learning activities at MTs Darunnajah Al-Falah. Type of qualitative descriptive research. The research subjects were school principals, teachers and students. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. Data were analyzed by means of data reduction, data display, and drawing conclusions. The data validity checking technique uses triangulation techniques. The research results show that the implementation of Pancasila values in the learning process is good. Teachers implement Pancasila values by including them in teaching methods, attitudes towards students, and routine school activities. Teachers always remind students who violate Pancasila values. Supporting factors for implementing Pancasila values are awareness and support from school principals, teachers and a supportive school environment. The obstacles faced by schools are that there are several children who are difficult to advise and the habits of children outside of school are not good. Schools overcome these obstacles by continuing to familiarize, guide and coach children.

Kata kunci:

Nilai-Nilai
Pancasila, Proses
Pembelajaran

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di MTs Darunnajah Al-Falah. Jenis Penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sudah baik. Guru mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan memasukkannya dalam metode mengajar, sikap terhadap siswa, dan kegiatan rutin sekolah. Guru selalu mengingatkan siswa yang melanggar nilai-nilai Pancasila. Faktor pendukung dari implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu adanya kesadaran, dan dukungan dari kepala sekolah, guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Hambatan yang dihadapi sekolah yaitu adanya beberapa anak yang sulit dinasehati dan kebiasaan anak di luar sekolah yang kurang baik. Sekolah mengatasi hambatan tersebut dengan terus melakukan pembiasaan, bimbingan, dan pembinaan kepada anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Sulianti (2018: 111) menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan, nilai-nilai Pancasila dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman yang tujuannya adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik itu sosial, spiritual, intelektual, dan profesional dalam bidang keilmuannya.

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan menanamkan ketrampilan-ketrampilan. Pendidikan menjadi media yang mempunyai pengaruh untuk menentukan arah kesuksesan Negara. Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif.

Proses pendidikan dalam system persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran sampai tuntas, banyaknya peserta didik tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah tamat dari sekolah. Tidak heran mutu pendidikan nasional masih rendah, dengan demikian mata pelajaran mengacu kepada sebagian peserta didik belajar dan bukan lagi apa yang dipelajari, sesui dengan cita-cita pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang bermutu baik aspek kognitif, efektif dan psikomotorik dibutuhkan perubahan paradigma dalam pembelajaran yang semula berpusat pada guru, beralih pada murid, dalam metode yang semula didominasi pemaparan guru diganti partisipasi murid, dan didalam pendekatan pada awalnya tekstual berubah menjadi kontekstual. Hal ini membutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dan tindaklanjut hasil pembelajaran agar proses pembelajaran didalam kelas bermutu. Sehingga, pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia agar tidak buta akan hukum maupun ilmu yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang mencerminkan kepribadian asli masyarakat bangsa Indonesia. Nilai, norma, dan etika yang selama ini terkandung dalam Pancasila benar-benar menjadi bagian yang sangat utuh dan bulat serta dapat menyatu dengan kepribadian setiap warga negara Indonesia sehingga dapat membentuk pola sikap, pola pikir, dan pola tindakan serta memberikan arah pada masyarakat bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila merupakan sebuah nilai karakter yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

Penerapan nilai-nilai Pancasila harus tertanam dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa belajar dapat di pandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang dapat merangsang dan menahan siswa untuk belajar.

Pembelajaran nilai-nilai pancasila sangat penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung karena pendidikan nilai-nilai pancasila tidak berhenti pada siswa mampu menguasai materi namun yang terpenting adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pancasila dalam diri siswa sehingga anak didik memiliki karakter dan pola tingkah laku yang baik. Tiga pokok utama yang terkandung dalam pendidikan nilai, antara lain: (1). Usaha sadar dan terencana, (2). Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3). Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain dengan penanaman nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran,sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai pancasila yang diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Proses pembelajaran dianggap sebagai hal yang sangat “urgen” bagi anak didik yang disini berfungsi membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter.

Proses pembelajaran dianggap sebagai hal yang mendesak bagi anak didik dalam fungsinya untuk membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai dan

norma moral yang berkarakter. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang baik untuk masyarakat agar masyarakat mematuhi dan menganut nilai-nilai dalam Pancasila karena nilai yang terkandung dalam pancasila mempunyai banyak makna untuk kehidupan sehari-hari dalam beragama, memberikan pendapat dan lain-lain (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Materi Pancasila dalam Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari PPKn untuk ruang lingkup Pancasila adalah:

1. Menghayati dan bersikap penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; menganalisis dan menerapkan keputusan bersama berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mensyukuri dan mendukung perwujudan Pancasila sebagai dasar Negara; menganalisis dan mendemonstrasikan langkah-langkah untuk mewujudkan Pancasila sebagai Dasar Negara.
3. Menghayati dan menghargai nilai-nilai yang melekat dalam pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
4. Menganalisis dan menyajikan nilai-nilai Pancasila terkait dengan kasus-kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun sayangnya, lembaga pendidikan saat ini kurang terlihat dalam penerapan nilai-nilai Pancasila karena kurangnya filter atau pembatas masuknya globalisasi yang kini hampir seluruh masyarakat Indonesia menerapkannya. Sebagian besar warga negara Indonesia hanya menganggap Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi semata tanpa mempedulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam pancasila sangat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020). Madrasah sebagai sekolah yang bercirikan pada penerapan nilai-nilai agama Islam, seperti Al-quran, hadith dan fiqih tentunya sangat menekankan pada nilai-nilai agama, moralitas dan pengembangan spiritual siswa. Namun karena kencangnya arus globalisasi pada zaman sekarang ini tidak menutup kemungkinan pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak didik.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang Pancasialis. Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter dikemukakan oleh Samsuri (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar tidak sekadar membekali siswa ke jenjang selanjutnya tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik. Sumiyati (2008) menyatakan bahwa PKn sebagai pendidikan nilai, moral, dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Jika siswa sudah memiliki ketiga nilai moral tersebut, maka tujuan untuk membentuk sebuah warga negara yang baik akan mudah diwujudkan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dalam prakteknya PKn menghadapi kendala yang mengakibatkan jauhnya tujuan pembelajaran. Pernyataan dari kelemahan PKn diungkapkan oleh Udin S. (2009) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi pada dimensi kognitif. Dengan demikian apa yang diperoleh peserta didik bukan bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik namun masih dalam lingkup kognitif. Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa kelemahan mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan PKn lebih difokuskan pada masalah kognitif. Artinya berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang mata pelajaran tersebut, namun kurangnya untuk memberikan pembekalan apa saja yang harus mereka lakukan ketika berhadapan dengan dunia nyata dan di mana mereka akan bertemu dengan semua orang yang ada di masyarakat.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyono, (2018) menyimpulkan bahwa guru menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan cara memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam memilih metode mengajar, mengembangkan kegiatan siswa yang mengimplementasikan nilai-nilai sila Pancasila, serta memasukkannya dalam materi pelajaran. Lingkungan sekolah juga harus cukup mendukung dalam implementasi nilai-nilai sila Pancasila. Guru memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada anak. Guru memanfaatkan lingkungan seperti menanamkan anak untuk cinta lingkungan, menjaga lingkungan dan mengenalkan permainan tradisional pada anak. Guru memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah seperti masjid, perpustakaan, taman, dan berbagai buku bacaan yang ada di sekolah.

MTS Darunnajah Al-Falah Telagawaru adalah sekolah berbasis agama yang berusaha memberikan Pendidikan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Penerapan nilai-nilai dan norma sudah cukup baik, penerapan nilai-nilai pancasila dapat di rasakan saat upacara bendera, aturan sekolah yang cukup tegas, adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, penerapan nilai-nilai Pancasila di semua mata pelajaran yang ada disekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu wujud penerapan nilai-nilai pancasila yang di berikan kepada siswa dalam proses pembelajaran adalah guru mengaitkan nilai-nilai dan norma yang tersurat di standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan kegiatan belajar siswa, pendidik bersahabat dan tegas artinya pendidik dekat dengan siswa namun disatu sisi siswa menghormati pendidik karena ketegasan dan keteladanannya.

METODE

Pedoman wawancara dalam penelitian ini ada 3 yaitu pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Pedoman dokumentasi digunakan peneliti untuk memudahkan dokumen-dokumen apa saja yang harus dicari dan dapat membantu memperjelas data dalam penelitian kualitatif ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling atau pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan antara lain sampel mengerti dan paham masalah yang akan diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi-deskripsi mengenai implementasi nilai-nilai sila Pancasila di Mts Darunnajah Al-Falah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman tersebut dapat dijadikan acuan mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, namun dapat dikembangkan selama penelitian jika ditemukan hal-hal yang dapat mendukung penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif. Menelaah data yang didapat dari beberapa sumber seperti hasil observasi pada saat pembelajaran, dan wawancara. Peneliti akan menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini adalah analisis sebelum dilapangan dan analisis setelah di lapangan. Analisis data selama dilapangan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih mana yang penting dan yang tidak perlu digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan dikaji dengan teori yang telah dibuat. Data yang telah diolah dan disajikan tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus masalah atau rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pemeriksaan

keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Moleong, 2007 bahwa "Triangulasi adalah teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu". Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTS Darunnajah Al-Falah adalah satuan pendidikan yang menjalankan kegiatannya sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Di sekolah ini ada beberapa cirri khas atau kegiatan rutin yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu 1. Membaca surat pendek; 2. Sholat dhuha berjamaah dan; 3. sholat dhuhur berjamaah. Siswa sudah terbiasa setiap hari mengikuti kegiatan ini sehingga tidak perlu diminta guru, setiap jam sholat mereka langsung menuju masjid. Saat kegiatan sholat juga dilaksanakan kegiatan dzikir dan membaca doa bersama-sama yang dipimpin dan diawasi oleh guru. Selain kegiatan tersebut juga diadakan kegiatan untuk belajar membaca Al-quran. Kegiatan implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama sudah mencerminkan beberapa nilai-nilai Pancasila sila pertama. Hal ini sesuai dengan arti dan makna sila Kemanusiaan yang adil dan beradab diantaranya Pengakuan adanya kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa, (Rukiyati dkk, 2010: 58).

Menurut Darmdiharjo (1996) dalam Kaelan (2010) bahwa konsekuensi nilai yang terkandung dalam Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras keturunan, dan status sosial. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati, serta menjunjung kesempatan yang sama kepada siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya. Dalam kelas juga terdapat susunan kepengurusan kelas yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Penentuan pengurus kelas dilaksanakan secara musyawarah. Guru juga membiasakan siswa untuk menyelsaikan suatu masalah dengan cara musyawarah mufakat.

Rukiyati dkk (2013) menyatakan pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila kelima ini adalah kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing, serta melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai bidangnya. Nilai keadilan harus tercermin dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan dapat diwujudkan dengan memberikan hak kepada orang lain sesuai haknya, berlaku adil, tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum, suka bekerja keras, suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Implementasi nilai-nilai sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan guru dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk berpendapat dan berlaku adil terhadap anak. Siswa juga terlihat tidak pilih-pilih dalam berteman. Siswa mau berteman dengan siapa saja di dalam kelas. Siswa juga mau berbagi dengan temannya.

Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila datang dari kepala sekolah, guru dan lingkungan sekolah yang mendukung dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Kepala Sekolah dan guru mendukung dengan mengadakan program atau kebijakan sekolah yang dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dari pemerintah hambatan tersebut yaitu dengan pembiasaan di sekolah, diingatkan di sekolah, dan dilakukan pembinaan oleh sekolah.

Dasar negara, ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila maka harus ditanamkan dimulai dari sekolah Kelompok Bermain sampai sekolah tingkat perguruan tinggi, di tiap sekolah Pancasila wajib di kenalkan, di ajarkan, di tanamkan pada semua peserta didik

dan juga anggota masyarakat. Banyak sekali pengaruhnya bagi peserta didik di era digital ini, bukan saja pengaruh positif akan tetapi pengaruh negatif juga tidak dapat kita hindari begitu saja, apalagi peserta didik saat ini rasa keingintahuannya lebih kuat dari pada peserta didik di tahun-tahun sebelumnya. Untuk itu di perlukan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak sekolah dengan orang tua agar penyatuhan visi, misi dan harapan sekolah serta orang tua ke depannya menjadi generasi yang patut di banggakan dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kesehariannya.

Di MTS Darunnajah Al-Falah Telagawaru Kec. Labuapi Kab. Lombok Barat. ini dalam mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila antara lain Melalui kegiatan pembelajaran agama, mata pelajaran Pkn dan mata pelajaran yang lainnya yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan sila-sila pancasila yang jumlahnya ada 5 dan pengimplementasinya dalam kegiatan di sekolah yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari sejak nenek moyang kita terdahulu masyarakat Indonesia sudah percaya kepada Tuhan. Sila pertama inilah yang menjawab keempat sila lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Notonagara (1975) dalam Kaelan (2014) bahwasannya Pendukung kelima sila dalam Pancasila adalah manusia, sebagaimana dalam penjelasannya dan butir-butir yang telah disebutkan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pada hakekatnya yang menjalankan semua adalah manusia.

Diantara cara yang diterapkan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa dengan beberapa pembiasaan diantaranya dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, pembacaan surah-surah pendek di halaman sekolah sebelum masuk kelas masing-masing, sholat dhuha dan sholat dhuhur yang dilaksanakan secara berjamaah. Menurut Notonagara (1975) dalam Kaelan (2014) bahwa sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dijawab oleh sila-sila yang lain, Negara merupakan lembaga kemanusiaan yang diadakan oleh manusia. Keadilan yang ingin dicapai dalam hidup manusia bersama sebagai makhluk Tuhan yaitu mewujudkan keadilan dalam hidup yang saling berdampingan. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila kedua yang dilaksanakan dengan membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Guru memberikan ketauladan dan adil pada setiap peserta didik contohnya tidak membedakan si kaya dan si miskin, ras, bahasa, tempat tinggal, jenis kelamin, fisik dalam proses pembelajaran.

Menurut Kaelan (2014) menyatakan bahwa hakikat sila ketiga Persatuan Indonesia dijelaskan bahwa yang mendasari sila ketiga ini adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan, bahwasannya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus merealisasikan terwujudnya suatu persatuan dalam hidup bermasyarakat. Tanpa memandang status, perbedaan warna kulit, keturunan, suku, agama serta dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila ketiga ini dengan berbagai cara yaitu dengan penanaman rasa kecintaan pada Negara dan tanah air Indonesia contohnya melaksanakan upacara bendera dengan disiplin dan tertib setiap hari senin.

Dalam Kelan (2014) menyatakan bahwa dalam sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, maka sila keempat ini mengandung pokok kerakyatan yang kesemuanya ditujukan untuk rakyat. Permusyawaratan artinya musyawarah untuk mufakat, setelah itu diadakan dan dilaksanakan bersama. Implementasi nilai-nilai Pancasila sila keempat ini yang dilakukan yaitu pertama membimbing dan mengarahkan adanya susunan

kepengurusan kelas/ struktur kelas melalui musyawarah kelas. Membiasakan menyelesaikan suatu permasalahan di kelas dengan jalan musyawarah mufakat.

Menurut Notonagoro (1975) dalam Kaelan (2014) bahwasannya sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ini adalah tujuan dari sila pertama sampai sila keempat. maka sila kelima ini didasari pada sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Adapun pokok pikirannya kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat Indonesia, kekayaan alam seluruhnya untuk kepentingan umum dan kesejahteraan bersama, serta melindungi seluruh masyarakat agar dapat bekerja sesuai bidang keahliannya. Implementasi nilai-nilai sila kelima yaitu dengan cara bebas menyampaikan pendapat baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, bersikap adil, toleransi antar teman tanpa memandang perbedaan.

Implementasi nilai-nilai pancasila di sekolah hendaknya diterapkan sejak usia kanak-kanak karena di era digital saat ini jika tidak di tanamkan dari masa kanak-kanak akan berpengaruh ketika sudah beranjak remaja dan dewasa. Maka setiap sekolah di harapkan dengan sungguh-sungguh mengimplementasikan nilai-nilai pancasila sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 2 yaitu pendidikan pancasila dan UUD 1945. Adapun cara yang di terapkan seorang guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di sekolah dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan model pembelajaran dalam kelas, di luar kelas maupun lingkungan sekitar.

Hambatan yang dialami sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu jika lingkungan anak di rumah atau masyarakat kurang mendukung maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Guru sudah menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah namun apabila di rumah anak mendapatkan contoh yang kurang baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal anak, maka hal ini akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak. Hal ini sependapat dengan pendapat Eka, R dkk (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh dan kasih sayang dari orang tua. Bagaimana Individu terbentuk dapat dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi nilai Pancasila dengan membiasakannya juga di rumah dan membimbing anak di rumah dengan baik.

Faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila adalah kepala sekolah, warga sekolah, guru, dan lingkungan sekolah. Kepala Sekolah selalu memberikan dukungan kepada pihak sekolah, program sekolah, kebijakan sekolah, dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila yang benar. Warga sekolah yang lain juga harus selalu memberikan berbagai metode dan ketalaudanan pada peserta didik supaya penanaman nilai-nilai pancasila berjalan dengan lancar dan baik. Dari pemerintah pusat memogramkan dan menekankan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan yang dituangkan dalam setiap proses pembelajaran terutama pada pendidikan agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Adapun cara Kepala Sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu dengan mengambil kebijakan mengadakan kegiatan keagamaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Seorang guru membimbing dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam segala aktivitas di sekolah, guru membangun dan mengembangkan kreatifitas siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur Pancasila baik dalam aktivitas proses pembelajaran maupun yang aktivitas yang lain. Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar memberikan dukungan penuh pada sekolah yang menerapkan nilai Pancasila dalam kesehariannya. Warga sekolah terutama guru memaksimalkan lingkungan yang ada dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti cinta lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menyiram taman, menanam bunga, merawat bunga dan melestarikan kegiatan yang

positif, mengenalkan dan mempraktekkan permainan tradisional di saat proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan materi dan saat berolah raga dan fasilitas lainnya.

Adapun problematika dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah antara lain apabila lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal anak di rumah kurang mendukung dan kurang membimbing serta kurang memberikan contoh yang baik tentu penanaman nilai-nilai pancasila sulit diterapkan. Warga sekolah sudah berusaha maksimal membiasakan dan memberikan serta menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah namun jikalau anak di rumah, lingkungan keluarga dan masyarakat kurang mendapatkan contoh yang baik, tentu hal ini akan berpengaruh pada anak berkaitan dengan keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila. Karena banyak sekali faktor dapat memengaruhi perkembangan anak antar lain; polah asuh orang tua, perhatian dan kasih sayang orang tua dan lain sebagainya. Seorang anak dapat terbentuk karakternya dan tertanam nilai-nilai pancasila dapat dipengaruhi oleh pembiasaan yang di trapkan dalam keluarganya dan lingkungan tempat tinggalnya.

Upaya MTS Darunnajah Al-Falah dalam mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila yaitu dengan melakukan pembiasaan di MTS Darunnajah Al-Falah, mendisiplinkan dan mengingatkan pada peserta didik kegiatan di sekolah dan selalu mengadakan pembinaan serta bekerja sama dengan wali murid agar memberikan dukungan, bimbingan dan arahan kepada putra dan putri mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan implementasi nilai-nilai sila Pancasila di MTS Darunnajah Al-Falah sudah cukup baik. Adapun cara Kepala Sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila yaitu dengan mengambil kebijakan mengadakan kegiatan keagamaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Seorang guru membimbing dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam segala aktivitas di sekolah, guru membangun dan mengembangkan kreatifitas siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur pancasila baik dalam aktivitas proses pembelajaran maupun yang aktivitas yang lain. Adapun problematika dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah antara lain apabila lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal anak di rumah kurang mendukung dan kurang membimbing serta kurang memberikan contoh yang baik tentu penanaman nilai-nilai pancasila sulit diterapkan. Warga sekolah sudah berusaha maksimal membiasakan dan memberikan serta menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah

Namun dalam kenyataannya belum dapat dilaksanakan secara optimal. Masih ada beberapa anak yang melanggar nilai-nilai Pancasila. Hambatan yang dialami guru yaitu kebiasaan anak di luar lingkungan sekolah yang kurang baik terbawa ke sekolah dan beberapa anak yang sulit dinasehati. Guru mengatasinya dengan terus membiasakan dan melakukan pembinaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiro Puji Asmaroini, 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi, Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.
- Amiruddin, 2016. *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rineka cipta.
- Bujang Rahman, 2013, *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kesar Bahasa Indonesia Edisi III*, Balai Pustaka, Jakarta
- Edwar Sallis, 2010, *Total Quality Manajemen In Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : IRCiSoD.
- Freddy K Kalidjernih, 2019. *Media Kajian Kewarganegaraan Terhadap Revitalisasi Pancasila*. Jurnal Civics :
- Eka, R, et al. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*.Yogyakarta: UNY Press.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniasih, Imas, Sani Berlin, 2017, *Konsep dan Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena.
- Moleong, LX. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah, 2011, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiansah, T. H. 2021. Pendidikan Pancasila. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Rukiyati, Purwastuti, L.A., Dwikurniani,D., et al. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujdarwo, 2011, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Sri Minarti, 2016, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* Yongyakarta :Ar-Ruz.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulianti, Ani. 2018. *Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Life Skill. Citizenship* jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 6 (2), PP. 110-117. DOI: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/Citizenship>.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra.
- Sumiati. 2008. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Udin, SW. 2001.*Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Terbuka:Jakarta
- Win Sanjaya, 2013, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta :Prenada Media Group.
- Winarno, 2018, *Materi Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai Lokal identifikasi dan Implementasi*, Jurnal Pancasila dan kewarganegaraan, Vol. 3 No. 2.